

KEINTRANSITIFAN TERBELAH PADA BAHASA BATAK ANGKOLA PADA SPOON RADIO INDONESIA

Fitri Angreni Lubis¹, Mulyadi²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara^{1,2}
Fitriangreini43@yahoo.com¹

Abstrak. Dalam teori ketata bahasan sering dirumuskan agen dipetakan ke subjek, dan pasien dipetakan ke objek. Argumen-argumen verba yang menduduki fungsi tertentu dapat bergeser menduduki fungsi-fungsi yang lain. Objek dapat menjadi subjek dalam proses sintaktik yang umum dikenal dengan pemasifan. Subjek dapat bergeser menjadi objek dalam proses sintaktik yang dikenal sebagai nirakusatif, dan argumen yang bukan pasien dapat menduduki fungsi objek dengan proses nirergatif. Pergeseran-pergeseran argumen tersebut justru ditandai pada bentuk morfologis verbanya. Pergeseran argumen bahasa Angkola pada Spoon Radio Indonesia dimarkahi dengan afiks. Pergeseran argumen dalam pemasifan dimarkahi dengan prefiks *di-*, *tar-*, dan *mang-*. Pergeseran penambahan argumen agen/ causer ditandai dengan sufiks *-hon* dan *-i*. Pergeseran dengan penambahan argumen bukan subjek/ causer juga ditandai dengan sufiks *-hon*, dan *-i*.

Kata kunci : keintransitifan terbelah, nirakusatif, nirergatif, *spoon radio indonesia*.

*Abstract. In grammatical theory, it is often formulated that the agent is mapped to the subject, and the patient is mapped to the object. Arguments for verbs occupying certain functions can shift to occupy other functions. Objects can become subjects in a syntactic process commonly known as passivity. Subjects can shift to objects in a syntactic process known as non-patient, and non-patient arguments can occupy the function of objects by nonregative processes. The shifts in the arguments are actually marked in the morphological form of the verbs. The shifts in the Angkola language arguments in Spoon Radio Indonesia are marked with affixes. The argument shift in passivity is marked with the prefixes *di-*, *tar-*, and *mang-*. The shift in adding agent/causer arguments is indicated by the suffixes *-hon* and *-i*. Shifts by adding non-subject/causer arguments are also marked with the suffixes *-hon*, and *-i*.*

Keywords: split intransitive, non-cussative, non-regressive, spoon radio indonesia

PENDAHULUAN

Keintransitifan terbelah (Split Intransitivity) yang digunakan dalam tulisan ini berasal dari konsep Comrie (dalam Hanafi: 1997) tentang istilah argumen yang hadir sebelum dan sesudah verbanya: A (agen), S (Subject), dan P (Patient). Begitu juga dalam Dixon (1994) yang membagi bahasa di dunia menjadi bahasa nirakusatif dan nirergatif. Dilihat dari pemarkahan sintaksis tampak jelas pada bahasa-bahasa yang memiliki pemarkah argumen (baik dengan klitika maupun kasus atau pengacuan silang seperti bahasa Inggris, bahasa Latin, bahasa Dyirbal dan yang lain), bahasa Angkola merupakan kasus yang menantang dikarenakan untuk mengidentifikasi aliansi argumen. Penelitian ini mencoba mengungkap celah-celah untuk meneropong masalah keintransitifan terbelah pada Bahasa Angkola (BA) dari tataran sintaksis yang berlandas pada dikotomi nirakusatif-nirergatif.

Bahasa Angkola adalah bahasa dengan tata urutan SVO/SPO (subjek predikat objek). Di antara tiga jenis strategi pemarkahan tata urutan, kasus morfologis, persesuaian (Croft, 1993:101, Dixon, 2010: 125-126). Bahasa Angkola hanya menggunakan tata urutan sebagai pemarkahan gramatikalnya. Pemarkahan dengan tata urutan SPO tersebut dapat dilihat dari kontras kalimat (1a) dengan kalimat (1b) berikut.

(1) a. *ditatap adaboru i si Budi.*

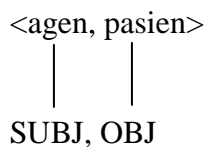
Perempuan itu memandang Budi.

Perempuan itu memandang Budi'

b. *si Budi maligi adaboru i.*

Budi melihat orang perempuan itu
 ‘Budi melihat perempuan itu’

Kalimat (1a) dan kalimat (1b) memiliki unsur kata yang sama, tetapi unsur-unsur kalimat memiliki peran dan fungsi gramatikal yang berbeda. *Ditatap adaboru i si Budi* ‘perempuan itu’ pada kalimat (1a) berperan sebagai agen dan menduduki fungsi subjek, sedang pada kalimat (1b) berperan sebagai pasien dan menduduki fungsi objek. *Budi* ‘Budi’ pada kalimat (1a) berperan sebagai pasien dan menduduki fungsi objek, pada kalimat (1b) berperan sebagai agen dan berfungsi sebagai subjek. Tidak ada pemarkah morfologis khusus untuk membedakan frase nomina *Adaboru i* ‘perempuan itu’ yang menduduki fungsi subjek pada kalimat (1a) dan yang menduduki fungsi objek kalimat pada kalimat (1b). Begitu juga nomina *Budi* yang menduduki fungsi objek pasien pada (1a) dan *Budi* sebagai subjek agen pada (1b). Hanya tata urutan yang menunjukkan frase nomina tertentu menduduki subjek atau objek. Begitu juga tidak ada persesuaian dengan subjek dengan predikat. Frase nomina yang berada di depan predikat menduduki subjek agen, dan frase nomina sesudah predikat menduduki fungsi objek pasien. Dalam teori ketata bahasan sering dirumuskan agen dipetakan ke subjek, dan pasien dipetakan ke objek seperti berikut.



Argumen-argumen verba yang menduduki fungsi tertentu dapat bergeser menduduki fungsi-fungsi yang lain. Objek dapat menjadi subjek dalam proses sintaktik yang umum dikenal dengan pemasifan. Subjek dapat bergeser menjadi objek dalam proses sintaktik yang dikenal sebagai nirakusatif, dan argumen yang bukan pasien dapat menduduki fungsi objek dengan proses nirergatif. Pergeseran-pergeseran argumen tersebut justru ditandai pada bentuk morfologis verbanya. Perhatikan pergeseran objek menjadi subjek pada pemasifan kalimat berikut.

(2) a. *Ani manatap alaklai i.*

Aini melihat orang laki-laki itu
 ‘Aini melihat laki-laki itu’

b. *alak lai i itatap si Ani*

orang perempuan itu ditatap oleh Ani
 ‘Perempuan itu ditatap oleh Ani’

Pergeseran urutan dari kalimat (1a) menjadi kalimat (1b), Ani tetap berperan sebagai agen, dan alak lai i tetap berperan sebagai pasien. Terjadi pergeseran tempat tetapi peran tetap dipertahankan, tetapi fungsi berubah, dan perubahan tersebut dimarkahi pada verbanya dengan mengganti prefiks N dengan prefiks i-. Pergeseran lain adalah seperti berikut.

(3) a. *Botul na u dokkon*

Benar yang aku katakan
 ‘Benar yang aku katakan’

b. *pa-botul-kon ia na u dokkon (bentuk kausatif)*
 di AKT-benar-KAUS dia yang ku katakan

‘di benarkannya perkataanku’

Kalimat (3a) menjadi (3b) terjadi pergeseran argumen. Na u dokkon ‘yang kubilang’ pada kalimat (3a) menduduki fungsi subjek, bergeser menjadi objek pada kalimat (3b). Pergeseran pada kalimat (3b) tersebut diakibatkan oleh datangnya argumen baru, ia ‘dia’. Pergeseran argumen ini ditandai dengan perubahan morfologis verba. Predikat botul ‘bener’ berubah menjadi pa-botul-kan. Prefiks pa- yang berimbangan dengan pasif di- diberi gloss AKT sebagai pemarah aktif, dan di- sebagai pemarah pasif. Artikel ini akan membahas pergeseran argumen yang dikaitkan dengan morfologi verba. Pergeseran argumen itu dikelompokkan menjadi (i) nirakusatif dan (ii) nirergatif.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian tentang sintaksis bahasa Angkola yang termasuk dalam penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat bahasa Angkola. Data diambil dari sumber tertulis rubrik berbahasa Angkola dalam siaran radio di Aplikasi Spoon Indonesia. Data dilengkapi melalui intuisi kebahasaan penulis. Data dikumpulkan dengan cara mendengarkan dan mencermati sumber data dan mencatat kalimat data dengan bantuan komputer. Data dianalisis dari klausa dasar dan klausa turunan. Klausa dianalisis dengan dasar predikat dan argumen. Unsur-unsur lain yang tidak berkaitan dengan predikat dan argumen akan dikesampingkan. Pada bentuk dasar nirakusatif, argumen agen dipetakan ke subjek, dan pasien dipetakan ke objek. Pada klausa nirergatif, satusatunya argumen menduduki fungsi subjek. Bentuk-bentuk kalimat yang tidak mengikuti pemetaan tersebut diterangkan dari bentuk dasar tersebut. Hasil pengamatan disajikan dengan rumusan kata-kata (metode informal istilah Sudaryanto (1990)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis pergeseran argumen disajikan dari pergeseran argumen pada verba nirakusatif, lalu baru dianalisis verba nirergatif. Pergeseran argumen pada verba nirakusatif akan dibahas pergeseran argumen pada pamasifan, dan pergeseran argumen objek pasien dari argumen bukan pasien. Pergerakan argumen pada verba intransitif mencakup apa yang disebut dengan nirakusatif dan nirergatif.

1. Pergeseran Objek Pasien Menjadi Subjek Pasien

Pemasifan pada pembahasan ini adalah pergerakan argumen objek pasien menjadi subjek. Pergeseran tersebut ditandai dengan perubahan prefiks verba. Pada klausa transitif (aktif) verba ditandai dengan prefiks di-, tar-, infiks (-um-) seperti terlihat pada pergeseran argumen dari kalimat (4a) menjadi kalimat (4b), dan (4c) berikut.

(4) a. Yun mangetik *typing* (istilah mengetik dalam ap-spoon).

Yun AKT-ketik typing
‘yun mengetik typing’

b. *diketik si Yun typingan.*

PAS-ketik si Yun typingan
‘typingan diketik sin Yun’

c. *tarketik si Yun typingan.*

Argumen pasien, *typing*, menjasi seperti subjek, dan argumen subjek asli bergeser ke fungsi periferik dimarkahi dengan preposisi dening, dan verbanya dimarkahi dengan afiks pasif tar, di-, dan mang pada kalimat (4b), (4c),. Perbedaan pasif (4b), (4c), seperti berikut: pasif

dengan pemarkah di- digunakan pada tingkat tutur yang lebih tinggi/sopan; pasif dengan pemarkah tar- merupakan pasif yang tingkatan biasa merupakan pasif tidak sengaja (unintention passive). Pergeseran argumen dari kalimat (4a) ke kalimat (4b) (4c), tersebut sama.

2. Pergeseran Bukan Objek Menjadi Objek

Objek pasien bisa digeser oleh argumen lain sehingga objeknya tidak lagi pasien. Perhatikan kalimat (5) berikut.

- (4) a. Been Manggeser kedudukan Bisu dohot saweran Pizza nia.
 Been menggeser kedudukan Bisu dengan saweran Pizza nya.
 ‘Been manggeser kedudukan Bisu dengan saweran Pizza nya’
- b. Dohot saweran Pizza kedudukan si Bisu targeserkon si Been.

Pada kalimat (5), Been adalah subjek, manggeser ‘menggeser’ predikat, dan kedudukan Bicu ‘kedudukan bisu’ sebagai objek, dan pizza nia ‘pizza nya’ sebagai oblik instrumen. Pada kalimat (5b) objeknya tidak lagi pasien kedudukan Bisu ‘kedudukan Bisu’ tetapi objeknya instrumen saweran ‘saweran’. Pergeseran argumen tersebut dimarkahi dengan sufiks-kon pada verba manggeser menjadi manggeserkon. Pada pergeseran argumen tersebut, verba transitif tetap menjadi transitif. Objek aslinya ting menjadi oblik dimarkahi dengan pemarkah neng. Ada pergeseran argumen menjadi objek yang membentuk verba dwitransitif. Kalimat (6) berikut pergeran argumen menjadi transitif.

- (5) a. get mangisi Top Up si Oppa.
 Mau mengisi Top Up si Oppa
 ‘Oppa mau mengisi Top Up’
- b. Oppa get mangision Top Up di au.
 ‘Oppa akan mengisikan sata Top Up.’

Subjek kalimat (6a) Oppa ‘Oppa’, predikat ger mangisi ‘mau mengisi’, dan objek Top Up. Pada kalimat (6b) subjek tetap Oppa ‘Oppa’, dan predikat get mangision ‘mau mengisikan’ dan objek pertama au ‘saya’ dan objek kedua *Top Up* ‘*Top Up*’. Bisa jadi urutan kalimat tersebut Oppa get mangision au Top Up. Pada urutan tersebut aku tetap menjadi objek pertama karena hanya aku yang dapat menjadi subjek kalimat pasifnya.

3. Pergeseran Karena Penambahan Argumen Baru Menduduki Subjek

Penambahan argumen subjek sering disebut dengan kausatif. Subjek baru tersebut biasanya causer baik berinisiatif/ mengontrol atau hanya menjadi sebab keadaan saja. Pergeseran ini terjadi dari bentuk dasar intransitif menjadi transitif. Perhatikan pergeseran argumen dari kalimat (7a) menjadi (7b) berikut.

- (7) a. jaringan-na DC (Disconnect).
 Jaringan-na DC
 ‘jaringan-na DC’
- b. mate lampu man-DC on jaringan.
 Mati lampu men-DC kan jaringan.
 ‘mati lampu men-DC kan Jaringan’

Pergeseran argumen dari kalimat (7a) menjadi (7b) adalah pergeseran karena ada argumen baru yaitu mati lampu. Argumen tersebut berperan sebagai agen dan menduduki fungsi subjek agen. Subjek yang lama, Jaringan bergeser menduduki fungsi objek. Pergeseran seperti ini dikenal dengan nama nirakusatif. Pergeseran argumen seperti ini dalam bahasa Angkola ditandai dengan akhiran *-hon*, seperti pada kalimat (7b), dan ditandai dengan akhiran *-hon* seperti pada kalimat (8b) berikut.

- (8) a. Biebehira Panyiar favorit.
 Biebehira Panyiar favorit
 ‘Biebehira Panyiar favorit’
- b. Biebehira Panyiar Borngin na di-favorit-hon.
 Biebehira Panyiar malam yang AKT-favorit-NIR.
 ‘Biebehira Panyiar malam yang difavoritkan’

Nirakusatif (8b) dibentuk dari dasar klausa intransitif (8a). Subjek klausa dasar menjadi objek dan argumen baru menduduki fungsi subjek. Pergeseran argumen tersebut ditandai dengan sufiks *-hon* pada verbanya. Selain kausatif morfologis seperti pada kalimat (7b) dan (8b), bahasa Angkola juga mengenal kausatif perfrastik.

PENUTUP

Pergeseran argumen bahasa Angkola dimarkahi dengan afiks. Pergeseran argumen dalam pemasifan dimarkahi dengan prefiks *di-*, *tar-*, dan *mang-*. Pergeseran penambahan argumen agen/ *causer* ditandai dengan sufiks *-hon* dan *-i*. Pergeseran dengan penambahan argumen bukan subjek/ *causer* juga ditandai dengan sufiks *-hon*, dan *-i*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dixon, R. M. W.. 1994. *Ergativity*. Cambridge. Cambridge University Press.
- _____. 2010. *Basic Linguistic Theory Volume 1*. Oxford: Oxford University Press.
- Hanafi, N. 1999. “Keintransitifan Belah Dua dalam Bahasa Sunda”. Makalah Kongres Linguistik IX. Jakarta: MLI.
- Sudaryanto. 1990. *Metode Linguistik Bagian Pertama: ke arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Singkatan

- AKT = Aktif
 PAS = pasif
 KAUS = kausatif
 APL = aplikatif